

**PENDEKATAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN
DALAM PERENCANAAN KAWASAN WISATA
(Studi Kasus Pengembangan Wisata Agro Kawasan Loka,
Kabupaten Bantaeng, Propinsi Sulawesi Selatan)**

Asyra Ramadanta

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Tadulako
aramadanta@yahoo.com

Abstrak

Pengembangan pariwisata diarahkan untuk mendorong perkembangan wilayah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan hidup yang berkesinambungan melalui penataan ruang. Upaya tersebut membutuhkan : (a) Peningkatan efisiensi produksi, (b) peningkatan kemampuan masyarakat, (c) pengendalian dampak lingkungan, (d) peningkatan peran lembaga sosial ekonomi, dan (e) peningkatan kemampuan pemerintah daerah.

Sejalan dengan kebijakan pengembangan kepariwisataan yang memerlukan pendekatan komprehensif, program pengembangan wilayah yang dilakukan secara holistik diarahkan dengan memanfaatkan seluruh potensi sumber daya pariwisata, termasuk komunitas lokal sebagai stakeholder utama dalam kegiatan pengembangan fungsi khusus pada suatu kawasan.

Pelibatan komunitas lokal harus dilakukan sejak awal dalam penentuan dan pengambilan kebijakan yang terkait dengan pemanfaatan ruang secara bersama, agar mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kegiatan wisata dan turut menikmati segala bentuk keuntungan dari aktifitas wisata itu sendiri. Sosialisasi dan pendekatan yang lebih intensif untuk memperoleh gambaran tentang persepsi dan preferensi masyarakat terhadap kegiatan pengembangan kepariwisataan, diantaranya melalui pendekatan secara psikologis yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan antara individu, komunitas dengan setting fisik/lingkungan dalam wujud socio spatial dialectic.

Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam perencanaan tata ruang kawasan wisata yang mampu mendorong pengembangan wilayah sekaligus sebagai alat pemacu pertumbuhan wilayah dan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci : Komunitas, Lingkungan, Pariwisata

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kabupaten Bantaeng sebagai salah satu daerah yang memiliki letak strategis sebagai koridor transportasi yang menghubungkan ibukota propinsi Sulawesi Selatan ke daerah-daerah yang terletak di pesisir Selatan dan Timur Propinsi Sulawesi Selatan seperti kabupaten Bulukumba yang memiliki obyek wisata pantai Bira yang berskala internasional dan kabupaten Sinjai yang memiliki kawasan cagar budaya. Melihat kondisi tersebut dan dengan mengkaji potensi dan karakteristik wilayah yang dimiliki diharapkan agar pemerintah dan masyarakat setempat

memanfaatkan peluang tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan wilayahnya.

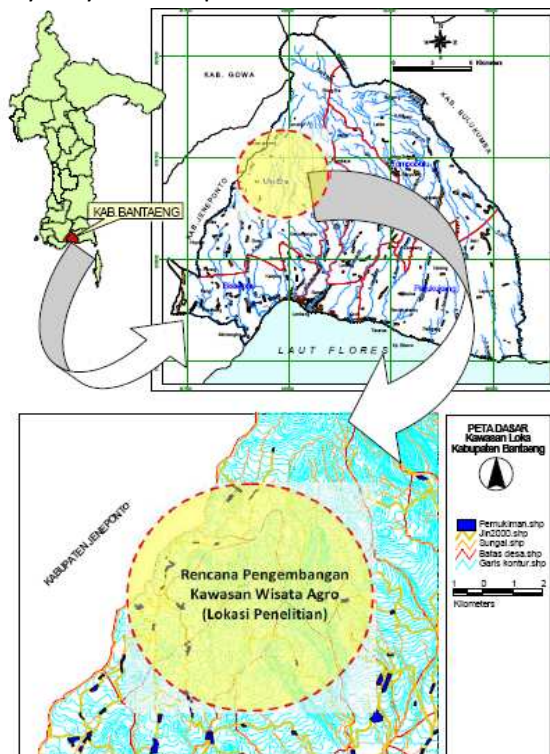
Selama ini Kabupaten Bantaeng sangat terkenal sebagai penghasil sayuran dan buah-buahan yang tidak hanya memasok kebutuhan di wilayah Sulawesi bahkan sampai ke Kalimantan. Apabila memperhatikan potensi wilayah yang ada, maka pada dasarnya semua sektor pembangunan di Kabupaten Bantaeng dapat didayagunakan. Namun demikian, potensi terbesar yang perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh adalah pengembangan agribisnis.

Dimensi Agribisnis yang secara substansial bertumpu pada berkembangnya potensi *agro* seperti kegiatan perkebunan atau diversifikasi dalam bentuk kegiatan lain misalnya agrowisata, dengan pertimbangan *kekhasan* yang tidak dimiliki oleh wilayah sekitarnya. Pengembangan potensi wisata diharapkan dapat menjadi penggerak utama berkembangnya sektor-sektor pembangunan lainnya, yang nantinya secara sinergis memperkuat ketahanan perekonomian daerah, dengan harapan agar pengembangan pada lokasi tersebut dapat memacu pertumbuhan daerah permukiman di sepanjang koridor.

2. Gambaran Umum Kabupaten Bantaeng

Secara geografis Kabupaten Bantaeng terletak pada titik koordinat 20°21'8" Lintang Utara dan 13°48' Bujur Timur. Berjarak 125 Km ke arah Selatan dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Luas wilayahnya mencapai

395,83 Km², dengan jumlah penduduk 151.450 jiwa (1998). Pada bagian utara daerah ini terdapat dataran tinggi yang meliputi pegunungan Lompobattang. Sedangkan di bagian selatan membujur dari barat ke timur terdapat dataran rendah yang meliputi pesisir pantai dan persawahan. Topografi daerah ini memiliki tiga karakter wilayah yaitu pantai, dataran dan pegunungan. Kabupaten Bantaeng memiliki kondisi lahan yang subur dibandingkan daerah lain di sepanjang pesisir selatan Pulau Sulawesi, hal ini disebabkan karena permukaan tanahnya terdiri dari material yang merupakan hasil dari proses vulkanik Gunung Lompobattang yang terjadi beberapa ratus tahun lalu. Luas wilayah yang dimiliki mencapai 0,63% dari luas Sulawesi Selatan, masih memiliki potensi alam untuk dikembangkan lebih lanjut. Lahan yang dimilikinya ±39.583 Ha



Gambar 1 : Peta Orientasi Lokasi Penelitian (Kawasan Pengembangan Wisata Agro Loka, Kabupaten Bantaeng Propinsi Sulawesi Selatan)

Sumber : Sistem Informasi Data Pokok Kabupaten Bantaeng, tahun 2003

3. Identifikasi Potensi dan Permasalahan kawasan

a. Potensi

- Potensi Kabupaten Bantaeng sebagai penghasil sayur-mayur dan buah-buahan sekaligus sebagai pemasok kebutuhan di wilayah Sulawesi hingga Kalimantan.
- Potensi bentang alam wilayah perbukitan Kabupaten Bantaeng yang beriklim sejuk dan kualitas visual ke arah laut dari lahan perbukitan.
- Potensi komunitas di sepanjang koridor penghubung antara daerah urban dan rural yang dominan hidup dari hasil perkebunan.
- Peluang untuk menggabungkan ketiga potensi tersebut di atas dalam pengembangan pariwisata berbasis agro.

b. Permasalahan

- Kurangnya fasilitas sosial, khususnya yang bersifat rekreatif pada daerah yang merupakan pusat pengembangan.
- Kondisi infra struktur kawasan yang belum berfungsi secara optimal.
- Kesenjangan pengembangan wilayah antara kawasan *urban* dan *rural*

KAJIAN PUSTAKA

1. Behavior Setting

Behavior setting didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktifitas dan tempat dengan kriteria sebagai berikut :

- Terdapat suatu aktifitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstra-individual.
- Dengan tata lingkungan tertentu (*circumjacent milieu*), dimana *milieu* ini berkaitan dengan pola perilaku, atau

- Membentuk suatu hubungan yang sama antar keduanya (*synomorphy*).
- Dilakukan pada periode waktu tertentu.

Setiap *behavior setting* berbeda dari setting lainnya menurut waktu dan ruang. Seseorang hanya bisa menjadi partisipan dalam sebuah *behavior setting*, apabila ia masuk ke dalam *setting* tertentu pada waktu dan tempat yang tepat. Sedangkan *synomorphic* yang berarti struktur yang sama menunjukkan adanya hubungan antara *milieu* dan *behavior*.

2. Cognitive Mapping

Ada beberapa definisi berbeda untuk peta kognitif, dua diantaranya adalah di bawah ini:

- Suatu peta kognitif adalah suatu alat mental yang mencatat dan menyederhanakan bagaimana kita mengatur jalur lingkungan spasial kita. (Ormrod et al., 1998).
- Sebuah peta kognitif adalah suatu mekanisme syaraf yang (mana) memungkinkan pemakainya untuk memecahkan masalah navigasi dan orientasi sebagaimana jika menggunakan suatu peta [yang] riil (menyangkut) lingkungan tersebut. (Mallot).
- Pada beberapa pembahasan mengenai lingkungan, upaya manusia menemukan jalan (*wayfinding*) melibatkan penghargaan dan pengenalan dan terhadap representasi yang umum dan informasi yang diperoleh dari orang lain . Pembentuk yang meliputi tanda, peta, uraian, dan imaji. Dengan bantuan dari sumber ini, manusia mulai dapat menjelajahi daerah yang tak dikenal dan mengintegrasikan stimulus persepsual ke dalam suatu penyajian internal, yang secara konsisten menggambarkan lingkungannya.
- Down dan Stea mengemukakan peta kognitif sebagai ``suatu penyajian tidak

sempurna, terbagi-bagi, matra yang terdistorsi, dengan keterhubungan yang akurat, antara unsur spasial dan non spasial yang saling melintasi". Manusia melakukan sesuatu berkaitan dengan peta kognitif untuk menemukan arah dengan baik pada sebuah lingkungan yang baru.

3. Teritorialitas

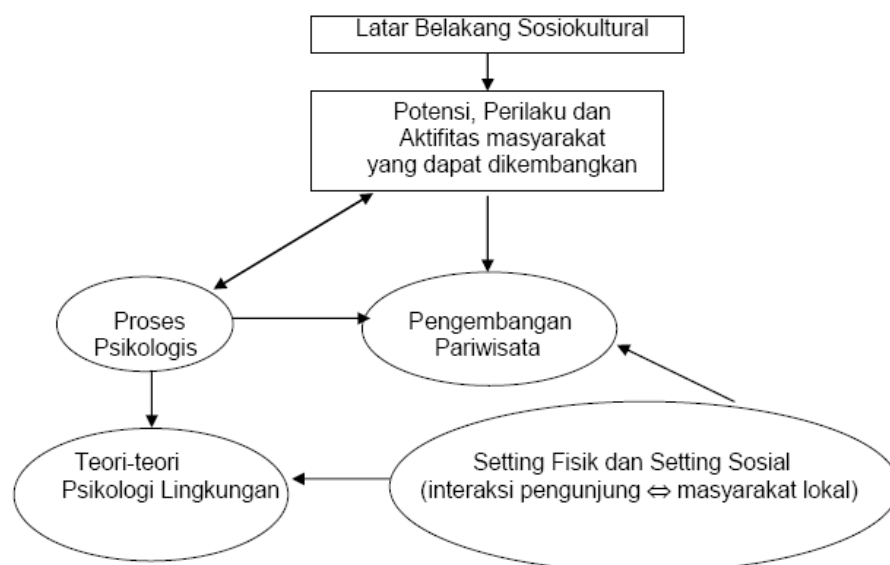
Teritorialitas merupakan perwujudan “ego” seseorang karena orang tidak ingin diganggu, atau dapat dikatakan sebagai perwujudan dari privasi seseorang. Beberapa indikator terhadap teritorialitas yang mudah dikenali dalam lingkungan kehidupan sehari-hari seperti pagar pembatas, papan nama, dan pertandaan lainnya yang mencantumkan kepemilikan suatu lahan. (Julian Edney dalam Ramadanta, 2004) mendefinisikan teritorialitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan ruang fisik, tanda, kepemilikan, pertahanan, penggunaan yang eksklusif, personalisasi dan identitas. Termasuk di dalamnya dominasi kontrol, konflik, keamanan, gugatan akan sesuatu pertahanan.

1. Penerapan Teori Psikologi Lingkungan dalam Penataan Kawasan Wisata

Beberapa teori Psikologi Lingkungan yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengembangan suatu kawasan untuk fungsi tertentu, dalam pembahasan ini diterapkan pada pengembangan potensi wisata agro pada sebuah kawasan. Pendekatan tersebut diantaranya adalah pendekatan yang menggunakan beberapa teori psikologi lingkungan/perkotaan (*urban psychology*), yang setidaknya diharapkan dapat menunjang/memperkuat beberapa teori dan konsep pengembangan lainnya, yang umumnya lebih menitikberatkan pada pendekatan fisik.

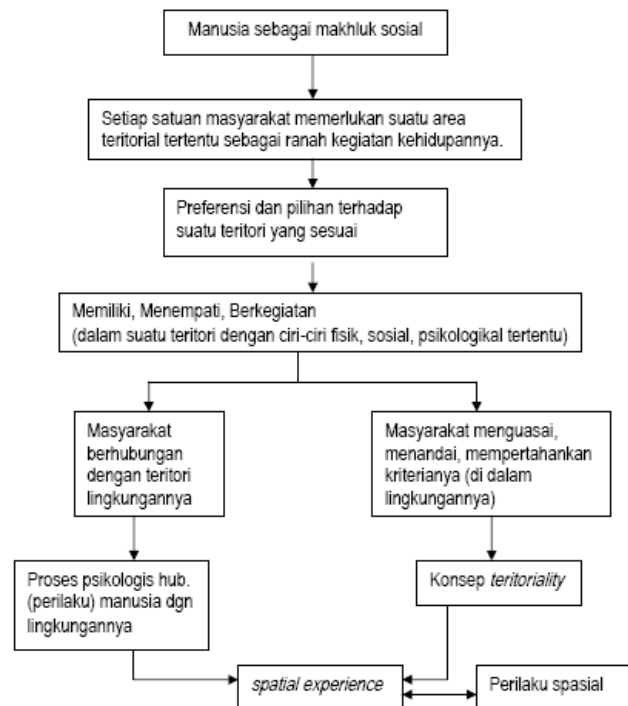
Dengan harapan agar sebuah kegiatan pengembangan dapat menciptakan keseimbangan antara pencapaian hasil yang diinginkan (peningkatan ekonomi, perkembangan wilayah) dengan daya dukung dan keberlanjutan (*sustainability*) kawasan. Untuk itu diperlukan pendekatan yang mencakup hubungan antara manusia dengan lingkungannya, sebagaimana digambarkan dalam skema berikut :

ANALISA dan PEMBAHASAN



Gambar 2 : Skema Penerapan Teori Psikologi Urban dalam Pengembangan Pariwisata

- Konsep yang menguraikan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, terkait dengan bagian lingkungan yang diidentifikasi sebagai *teritori*-nya dalam wujud *perilaku spasial* sebagai sebuah *proses psikologis*, sebagaimana skema yang dikemukakan oleh (Amiranti, dalam Ramadanta 2004).



Gambar 3 : Skema Penerapan Konsep Teritorialitas pada Pengalaman Ruang dan Perilaku

Skema tersebut di atas dapat diterapkan dalam proses perencanaan, khususnya pada kajian terhadap **atraksi wisata**, **transverbilitas** dan **jasa wisata** yang mana melibatkan unsur wisatawan sebagai ‘*guest*’ dan masyarakat lokal sebagai ‘*host*’, dimana dalam hal terjadi interaksi sosial antar individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda pada suatu setting fisik yang oleh masing-masing individu dipersepsikan secara berbeda pula.

2. Penerapan Behavior Setting dalam Penataan Lanskap dan Daerah Atraksi

Dalam penerapan *behavior setting*, beberapa obyek berfungsi *membentuk batas spasial*, dan obyek lain berfungsi *mendukung pola aktifitas* yang terjadi di dalamnya. Obyek pembentuk batas spasial mempunyai hubungan *circumjacent* dengan perilaku ;

yaitu obyek pembatas mengelilingi perilaku, sedangkan pada jenis obyek yang kedua yaitu sebagai, pendukung pola aktifitas, perilaku mengelilingi obyek.

Dari penjelasan tersebut di atas, hubungan antara *milieu* dengan *behavior* dapat diterapkan dalam penataan daerah atraksi yang meliputi fasilitas wisata dan ruang penunjang lainnya baik berupa ruang interior maupun ruang eksterior. Hal ini menjadi sangat penting karena manusia adalah pemakai ruang yang tentunya membutuhkan ruang yang dapat menunjang aktifitasnya dalam hal ini adalah *space* untuk kegiatan wisata, dimana apabila *space* yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan dan *comfortability* maka pemakai akan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam berbagai bentuk termasuk mencari lokasi lain yang lebih sesuai. Apabila hal ini tidak dikendalikan

sedini mungkin, akan mengakibatkan terjadinya pembangunan pada lokasi yang tidak memiliki daya dukung atau seharusnya dikonservasi.

Dalam bentuk lain tanggapan negatif dari wisatawan terhadap sebuah obyek wisata akan mengakibatkan obyek tersebut akan ditinggalkan oleh pengunjung. Oleh sebab itu pertimbangan terhadap hubungan antara *milieu* dengan *behavior* dalam upaya menyediakan *space* yang sesuai dengan tuntutan pemakai menjadi sangat penting dalam pengembangan sebuah kawasan wisata. Dalam kasus ini yang perlu diperhatikan adalah derajat aksesibilitas pada pemakaian ruang pada lokasi, dengan tujuan untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan dengan tidak mengabaikan keberadaan masyarakat setempat. Dalam pertimbangan yang lebih lanjut dalam perspektif yang menyeluruh terhadap komunitas dan pariwisata untuk memperoleh hasil yang lebih baik

3. Penerapan *Cognitive Mapping* dalam Perencanaan Sistem Transportasi dan Pergerakan Wisatawan

Cognitive Mapping dapat diterapkan pada penataan jalur pergerakan wisatawan dalam berinteraksi, menikmati, dan ber ‘eksperiensi’ dengan lingkungan alam yang terdapat pada kawasan wisata, dimana pemahaman dan tanggapan psikologis dari wisatawan terhadap proses perjalanan menuju ke lokasi atraksi (daerah tujuan wisata) dapat *mencegah kejenuhan* dan *kelelahan* dalam menempuh jarak perjalanan yang jauh. Sebelum pengunjung menuju lokasi ia akan diberi bayangan, ramalan, atau beberapa kesan. Jika bagian ini lemah, atau sangat berbeda, atau justru menyedihkan, sasaran akan dikondisikan oleh pemakai. Mental seseorang akan menyesuaikan atau mengantisipasi sebuah atraksi dengan melakukan banyak hal ketika ia mencapai

lokasi. Elemen yang memiliki banyak kekuatan fungsi kemudian akan menjadi terkenal. Ini sangat penting jika dapat dikenali dengan baik sebagai batas peralihan yang mengelilingi sebuah lokasi.

Pendekatan dapat dilakukan dengan membagikan kuesioner terhadap *wisatawan* untuk mengidentifikasi titik-titik tertentu di sepanjang jalur perjalanan yang dapat memberikan tanggapan psikologis yang positif, yang kemudian dapat *diekspose* untuk menciptakan sensasi visual yang secara tidak langsung mempengaruhi pemulihan fisik wisatawan, misalnya dengan membuat lokasi perhentian sementara baik disepanjang jalur jalan atau pada penataan jalur pedestrian di dalam tapak, di mana pada lokasi tersebut disediakan fasilitas penunjang seperti gazebo, kios minuman dan makanan ringan dan menara pengamatan.

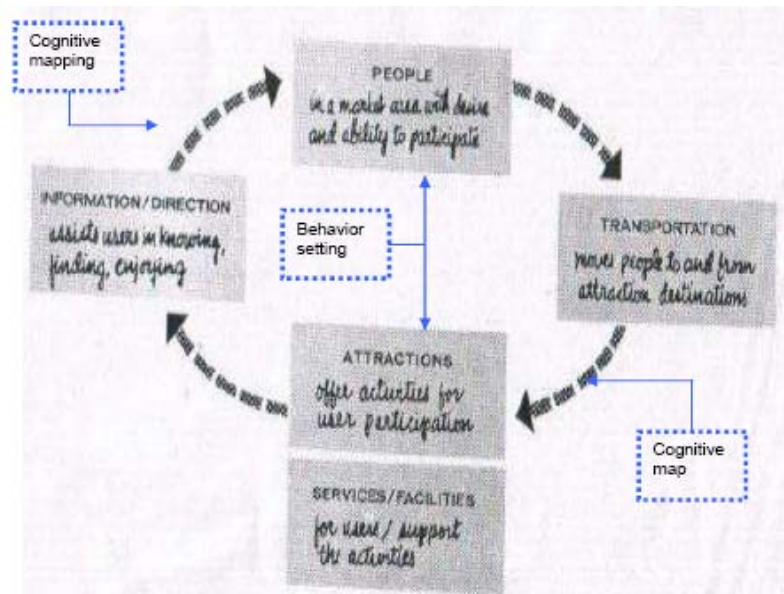
Dari pertanyaan terhadap kondisi selama perjalanan perlu diantisipasi tingkat kenyamanan wisatawan, agar jarak dan waktu tempuh yang panjang tidak menjadi membosankan hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan lokasi perhentian sementara, dimana wisatawan dapat melepas lelah sejenak dengan menikmati pemandangan atau jajanan khas daerah setempat, dengan tujuan memberikan kesan positif dalam persepsi dan kognisi mereka terhadap perjalanan dan lokasi perhentian yang merupakan rangkaian pengalaman ruang yang terpadu.

Dalam perencanaan sistem transportasi dari tempat asal (*origin*) ke lokasi yang dituju (*destination*) untuk memberikan kenyamanan kepada wisatawan sebagai pengguna jasa pada lokasi kawasan wisata, dapat dilakukan dengan pendekatan dalam pola pergerakan dari *node* ke *node*, di mana pada setiap node yang terdapat di sepanjang jalur jalan (*linkage*) menuju ke lokasi pengembangan dapat *diekspose* potensi wilayahnya baik dalam bentuk kultur sosial masyarakatnya,

hasil perkebunan dan pertanian, makanan khas, hasil kerajinan dan home industri, maupun berupa kualitas visual dari topografi wilayahnya. Tujuan dari pendekatan di atas adalah keberadaan area permukiman di sepanjang jalur transportasi tidak hanya sebagai daerah yang dilewati, tetapi dapat menciptakan sebuah kesatuan ruang yang memiliki fungsi yang dapat menunjang pengembangan kawasan secara

komprehensif sehingga keberadaan kawasan Loka secara struktural dan visual tetap menyatu dan lebih memperkuat keberadaan Kota Bantaeng sebagai gerbang kedatangan ke Kawasan Wisata Agro Loka.

Skema berikut dapat menjelaskan penerapan dari beberapa komponen Teori Psikologi Lingkungan dalam pengembangan pariwisata



Gambar 4 : Skema Penerapan Teori Psikologi Lingkungan dalam Pengembangan Pariwisata

4. Pemahaman Teritorialitas terhadap Interaksi antara Wisatawan dengan Masyarakat

Kajian ini bisa diterapkan pada perlindungan budaya dan adat istiadat masyarakat lokal terhadap pengaruh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan masyarakat lokal. Hal ini terkait dengan bagaimana pengunjung (wisatawan) sebagai tamu dapat menghargai norma-norma dan kebudayaan masyarakat lokal, agar dapat terjadi interaksi yang lebih akrab dan memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap kesejahteraan masyarakat tanpa perlu merusak budaya dengan perilaku negatif wisatawan.

Bentuk desain tertentu, seperti penghalang yang nyata maupun penghalang simbolis dapat digunakan untuk memisahkan

teritori publik dan pribadi, dan adanya peluang bagi pemilik teritori untuk melakukan pengamatan daerahnya akan meningkatkan rasa aman, dan mengurangi kriminalitas dalam teritori tersebut.

Penerapan teritorialitas pada kawasan wisata untuk tujuan menciptakan *tatanan fisik* di mana pengunjung dapat memperoleh *space* dengan tingkat privasi yang diinginkan tanpa harus menyinggung rasa kepemilikan baik secara fisik maupun simbolik dari masyarakat lokal terhadap sebuah kawasan. Tujuan dari pendekatan ini adalah menciptakan pagar sosial yang sifatnya lebih simbolik dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal terhadap keuntungan yang dapat diperoleh dari keberadaan lokasi wisata tanpa harus meminggirkan peranan mereka, dengan kata

lain kegiatan pembangunan pada lokasi yang dimaksud harus mempertimbangkan dan melibatkan kepentingan masyarakat (*community base development*).

Terkait dengan teritorialitas diperlukan adanya semacam ruang transisi dalam bentuk *edge* yang bersifat sebagai pembatas aktifitas antara komunitas lokal dengan wisatawan yang tidak bersifat sebagai *physical barrier* yang massif. Tujuan dari ruang transisi ini adalah masyarakat tidak merasa terpinggirkan bahkan mereka harus dilibatkan dalam kegiatan pariwisata sementara wisatawan tetap mendapatkan privasi dalam beraktifitas. Perwujudan ruang ini dapat berupa area perkebunan di antara permukiman penduduk dengan Fasilitas Wisata yang sifatnya sebagai ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan bersama, bahkan diharapkan terjadi interaksi misalnya transaksi hasil kebun atau cinderamata hasil kerajinan atau industri rumah tangga yang dikembangkan oleh penduduk setempat.

KESIMPULAN

Penetapan fungsi kawasan Loka sebagai kawasan wisata, diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat setempat dalam hal ini adalah distribusi pelayanan fasilitas sosial ekonomi serta pembukaan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, lebih jauh lagi akan menciptakan sebaran pola pemanfaatan ruang yang lebih teratur melalui pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan aktifitas kawasan.

Daya dukung sosial suatu kawasan wisata dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan.

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas tentang pengembangan pariwisata perlu

ditetapkan beberapa kriteria seperti berikut ini :

- Pengambilan keputusan terhadap bentuk pariwisata pada sebuah lokasi harus dikonsultasikan dengan masyarakat setempat agar mereka dapat menerimanya.
- Sejumlah keuntungan yang diperoleh dari kegiatan pariwisata harus dapat dinikmati oleh masyarakat setempat.
- Pariwisata harus didasari oleh pertimbangan lingkungan dan prinsip ekologi, dan peka terhadap budaya, kepercayaan dan tradisi lokal dan tidak menempatkan komunitas lokal dalam posisi yang terpinggirkan.
- Sejumlah kunjungan wisatawan tidak diharapkan memenuhi dan menekan perkembangan komunitas setempat.

Untuk mewujudkan interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan pertimbangan, yang juga diharapkan dapat merespon pengaruh luar terhadap sebuah komunitas ;

- Pada tingkatan lokal, Perencanaan pariwisata harus didasari oleh tujuan pengembangan yang menyeluruh dan memprioritaskan keinginan penduduk.
- Promosi atraksi wisata harus mendapat dukungan dari penduduk setempat.
- Keterlibatan penduduk lokal dalam industri pariwisata akan berjalan lancar hanya jika melibatkan pertimbangan terhadap integritas tradisi dan gaya hidup mereka.
- Kesempatan harus tersedia untuk memperoleh partisipasi masyarakat yang luas dalam kegiatan dan aktifitas pariwisata.
- Usaha untuk mengurangi munculnya sejumlah problem yang kemungkinan muncul dari masyarakat harus didahului oleh pengenalan/sosialisasi kegiatan pariwisata atau dalam bentuk kegiatan

pembinaan pada tingkat pemahaman yang ada.

Pertimbangan tersebut di atas dapat diwujudkan pada pemintakatan tapak berdasarkan pola aktifitas pada kawasan wisata dengan tidak mengesampingkan pola pemukiman di sekitar kawasan wisata, tetapi menjadikan mereka sebagai bagian dari atraksi wisata melalui aktifitas keseharian mereka misalnya kegiatan berkebun, memetik dan mengolah hasil kebun, di mana wisatawan dapat dilibatkan dalam kegiatan tersebut sebagai bagian eksperiensial mereka terhadap *place*. Dengan demikian berarti telah terbentuk sebuah pemanfaatan ruang secara bersama yang sedikit banyaknya akan membawa keuntungan ekonomi yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Ruang yang terbentuk berdasarkan pertimbangan interaksi semacam ini diharapkan dapat menjadi pagar sosial bagi kawasan wisata dan dapat mencegah reaksi-reaksi yang bersifat vandalisme.

DAFTAR PUSTAKA

Books :

1. Baud-Bovy, Manuel & Lawson, Fred, (1977), *Tourism and Recreation Development*, London: The Architectural Press.
2. Bell, Paul A, (a.o.) (1984), *Environmental Psychology*, London : W.B. Sounder,
3. Downs, Roger M. and David Stea, (1973) , editors. *Image and Environment: Cognitive Mapping and Spatial Behavior*. Aldine, Chicago, IL, USA,
4. Golledge. Reginald G, (1999), *Wayfinding Behavior: Cognitive Mapping and other Spatial Processes*. Johns Hopkins University Press, Baltimore, MD, USA.
5. Holahan, Charles J, (1982), *Environmental Psychology*, New York : Random House.
6. Golledge. Reginald G, (1999), *Wayfinding Behavior: Cognitive Mapping and other Spatial Processes*. Johns Hopkins University Press, Baltimore, MD, USA.
7. Gunn, Clare A, (1994), *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*.
8. Lang, John, (1994) *Urban Design ; The American Experience*, New York : Van Nostrand Reinhold,
9. Murphy, Peter E, (1985), *Tourism: A Community Approach*, New York & London: Methuen.
10. Ramadanta, Asyra, (2004), *Pengembangan Potensi Wisata Agro sebagai Pemacu Perkembangan Wilayah*, Tesis Pascasarjana, ITS, (tidak dipublikasikan)